

BAB II

LANDASN TEORI

2.1Grand theory

2.1.1 Signaling Theory

Signaling theory ini menekankan pada pentingnya sebuah informasi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan terhadap keputusan untuk berinvestasi bagi seorang investor maupun bagi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan salah satu unsur penting bagi investor dan para pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dengan adanya sebuah informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangatlah diperlukan bagi seorang investor di pasar modal karena dengan informasi tersebut seorang investor dapat menjadikannya sebagai alat analisis untuk mengambil sebuah keputusan berinvestasi.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman oleh suatu perusahaan akan memberikanebuah signal positif untuk seorang investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi terhadap sebuah perusahaan. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai yang baik dan bermanfaat bagi seorang investor tentunya diharapkan para pelaku pasar akan bereaksi saat pengumuman tersebut diterima atau dipublikasikan (Jogianto, 2012:392).Pada saat semua pelaku pasar mendapatkan informasi yang telah diumumkan atau yang telah dipublikasikan maka para pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut memberikan signal yang baik bagi seorang investor, maka akan terjadi sebuah perubahan volume perdagangan saham di pasar modal.

Menurut Shape dalam Ivana (2011:16) pengumuman sebuah informasi akan memberikan signal bagi perusahaan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang (*good news*) sehingga investor tertarik dalam melakukan perdagangan sebuah saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham, sehingga dapat dilihat hubungan antara publikasi informasi baik berupa laporan keuangan, kondisi keuangan suatu perusahaan ataupun social politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

2.2 Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik bagi seorang investor. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Fahmi (2015:80) menyatakan bahwa saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana suatu perusahaan. Sedangkan menurut M. Paulus Situmorang (2008:45) menyatakan bahwa saham adalah tanda bukti sebuah penyertaan modal dari seorang investor kepada sebuah perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh berupa deviden yaitu keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, *capital gain* merupakan keuntungan perusahaan yang di peroleh dari selisish jual dengan harga belinya. Selain itu menurut Martalena dan Maya Malinda (2011:55) menyatakan bahwa saham adalah usaha suatu perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan dengan cara menerbitkan sebuah saham dalam pasar modal, dengan menerbitkan saham tentunya akan memasukkan dana dari hasil pembelian

saham dari seorang investor. Pada sisi lain saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan keuntungan yang menarik.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:5) menyatakan bahwa saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, saham berupa selebar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Dari beberapa pengertian diatas dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa saham merupakan sebuah surat bukti tandai kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang sahamnya.

2.2.2 Jenis-Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga atas kepemilikan hak yang didalamnya tercantum nilai nominalnya. Saham sangat banyak diminati oleh seorang investor dan merupakan salah satu yang paling populer dan dikenal luas di pasar modal. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:6), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi menjadi:
 - a. Saham biasa, merupakan saham yang menepatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian saham deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen, merupakan saham yang memiliki gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap seperti, bunga obligasi.
2. cara peralihannya, saham dapat dibedakan menjadi:

- a. Saham atas unjuk saham yang tidak tertulis namanya yang nantinya akan mempermudah dalam proses pemindahtanganan dari investor satu ke investor yang lain.
 - b. Saham atas nama memiliki arti bahwa saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana peralihannya harus melalui prosedur.
3. Dari sudut pandang kinerja perdagangannya, saham dapat dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:
- a. Saham unggulan (blue-chip stock) yaitu saham biasa dari suatu perusahaan dengan reputasi yang tinggi, sebagai leader di industry sejenis, saham ini membayarkan deviden dengan pendapatan yang stabil dan konsisten.
 - b. Saham pendapatan, merupakan saham biasa yang dari emiten yang memiliki kemampuan membayarkan devidennya lebih tinggi dari rata-rata deviden yang telah dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industry sejenis yang reputasinya tinggi. Selain itu terdapat juga growth stock lesser known, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri growth stock.
 - d. Saham spekulatif merupakan suatu saham yang tidak bisa konsisten dalam memperoleh pendapatan dari tahun ke tahun tetapi memiliki sebuah kemungkinan dimana akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dimasa yang akan datang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham sikikal merupakan sebuah saham yang tidak bergantung pada kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.2.3 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan sebuah perusahaan dan merupakan salah satu bentuk surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal (bursa). Laba bersih per saham adalah laba bersih setelah bunga pajak di bagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Harga saham ini didapatkan dari hasil pembagian antara modal dan jumlah saham yang disebut harga nominal, pada saat emiten menerbitkan saham, emiten tidak harus menjual saham dengan harga nominal. Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan dimata para investor, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan dimata investor juga baik dan begitu juga sebaliknya, oleh karena itu investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Salah satu faktor yang memicu berfluktuasinya harga saham adalah kondisi fundamental. Keuntungan yang dapat dihasilkan akan memberikan sebuah kepuasan rasional kepada seorang investor. Dengan harga saham yang tinggi tentunya akan menghasilkan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan tentunya penilaian yang baik dari masyarakat kepada perusahaan tersebut sehingga memudahkan seorang manajemen dalam memperoleh dana dari luar perusahaan. Agar dapat memahami pengertian harga saham dengan baik, berikut ini beberapa pengertian dari para ahli; menurut Jogiyanto (2008:167) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu yang ditentukan dari permintaan dan penawaran yang dilakukan oleh para pelaku pasar yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan menurut Agus Sartono (2008:70) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien, semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasarnya. Harga saham menurut Brigham dan Houston (2010:7) merupakan kekayaan yang dimiliki pemegang saham itu sendiri. Harga saham tersebut dapat berubah-ubah sewaktu-waktu tergantung pada arus kas yang diharapkan akan diterima dimasa mendatang oleh seorang investor rata-rata jika

investor membeli saham. Dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal.

2.2.4 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widioatmojo (2011:164) jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

a. Harga Normal

Merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh seorang emiten untuk penilai pada setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga dimana harga tersebut tercatat di Bursa Efek dan biasanya harga perdana ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan begitu akan diketahui berapa harga jual saham emiten akan dijual kepada masyarakat, hal ini biasanya akan menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham dicatatkan di bursa efek. Dalam hal ini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin, emisi harga tersebut dikatakan sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya. Harga pasar biasanya diumumkan pada surat kabar atau media lainnya.

d. Harga Pembukaan

Harga pembukaan merupakan harga yang terjadi pertama kali yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Mungkin bisa saja terjadi saat dimulainya hari bursa itu maupun saat sudah terjadi transaksi sebuah saham. Harga pembukaan mungkin juga bisa menjadi harga pasar, sebaliknya harga pasar juga bisa menjadi harga pembukaan, tetapi hal ini tidak mungkin selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Harga ini biasanya terjadi pada saat akhir hari bursa yang diminta oleh penjual atau pembeli di bursa, karena adanya kesepakatan yang terjadi antara pembeli dengan penjual. Tetapi harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi ini biasanya ditentukan dengan harga tertinggi yang terjadi saat hari bursa dibuka. Biasanya harga ini dapat terjadi lebih dari satu kali dengan harga yang sama pada bursa.

g. Harga Terendah

Harga terendah saham ini terjadi pada saat harga paling rendah di hari bursa, biasanya harga ini dapat terjadi ketika terjadi sebuah transaksi pembelian saham lebih dari satu kali dengan harga yang tidak sama. Dengan kata lain harga ini berbanding terbalik dengan harga tertinggi.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sebuah Harga Saham

Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan

meliputi:

1. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dikatakan dapat mempengaruhi harga saham ketika memiliki pengaruh atau dampak persaingan dalam pasar modal antara obligasi dengan saham, jika suku bunga naik maka investor kebanyakan akan menjual sahamnya kemudian ditukarkan dengan obligasi. Sehingga hal ini akan membuat suku bunga menjadi turun, sebaliknya jika tingkat suku bunga menurun maka akan mempengaruhi laba suatu perusahaan, hal ini akan menjadikan sebuah beban biaya. Rendahnya laba perusahaan dapat disebabkan dengan semakin tingginya tingkat suatu suku bunga. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi tentunya akan mempengaruhi perekonomian sehingga mempengaruhi perusahaan atau badan usaha.

2. Jumlah Kas Deviden Yang Diberikan

Pembagian deviden dapat dilakukan dengan dua kebijakan, kebijakan tersebut meliputi pembagian sebagai laba ditahan atau yaitu dibagikan sebagai deviden. Peningkatan sebagian deviden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dapat meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena apabila jumlah kas deviden besar hal itu sangat diinginkan oleh investor sehingga harga saham akan naik.

3. Laba Per Lembar Saham (EPS)

Setiap investor yang berinvestasi dalam suatu perusahaan akan mendapatkan laba dari hasil investasi tersebut. Dengan laba per saham yang tinggi dalam suatu perusahaan maka akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Hal ini akan meningkatkan minat investor untuk melakukan investasi yang lebih besar dari sebelumnya sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan.

4. Jumlah Laba Yang Didapat Dari Perusahaan

Semakin tinggi laba atau profit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menunjukkan pengaruh dan dampak yang besar bagi seorang investor, karena pada dasarnya seorang investor akan melakukan kegiatan investasi pada perusahaan yang memiliki laba yang tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk melakukan sebuah investasi yang pada akhirnya akan meningkatkan harga suatu saham perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Pada dasarnya, semakin tinggi suatu resiko maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang akan diterima. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi harga suatu saham perusahaan.

6. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi harga dari suatu saham perusahaan meskipun kebijakan tersebut belum teralisasi dan hanya sebatas sebuah rencana biasanya hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor dalam penentuan harga saham. Contoh kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan ekspor impor, dan lain sebagainya.

7. Kondisi Fundamental Ekonomi Mikro

Kondisi fundamental ekonomi mikro mempunyai dampak bagi naik turunnya harga saham disuatu perusahaan. Disini kondisi yang terjadi pada bank sentral Amerika, tingkat inflasi akan menyebabkan naik turunnya nilai impor ekspor dan suku bunga yang digunakan sebagai acuan Bank Indonesia yang mengakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, sehingga akan berpengaruh langsung terhadap naik turunnya harga suatu saham.

8. Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing

Tinggi maupun rendahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan salah satu faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham diperusahaan atau perseroan terbatas. Akibat dari fluktuasi tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif bagi perusahaan tertentu. Khususnya bagi perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing.

Sedangkan menurut Menurut Alwi (2008: 87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga suatu saham adalah:

1. Faktor Internal

- Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti iklan, perincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- Pengumuman pembiayaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- Pengumuman direktur manajemen seperti perubahan dan perubahan direksi, manajemen, dan struktur organisasi.
- Pengumuman pengambilalihan yang terdiversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, mengambil alih laporan dengan akuisisi dan akuisisi.
- Pengumuman investasiseperti memperluas pabrik, mengembangkan penelitian dan menutup bisnis lain.
- Pengumuman tenaga kerja, seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan banyak lagi.
- Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti perkiraan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Laba Per Saham* (EPS), *Dividen Per Saham* (DPS), rasio penghasilan harga, margin laba bersih, laba atas aset (ROA), dll. lainnya.

2. Faktor Eksternal

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga pada tabungan dan deposito, nilai tukar mata uang asing, inflasi, dan berbagai peraturan ekonomi dan deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- Pengumuman hukum seperti tuntutan karyawan untuk perusahaan atau manajer mereka dan tuntutan perusahaan terhadap manajer mereka.
- Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan, perdagangan orang dalam, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan perdagangan.
- Gejolak politik domestik dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya pergerakan harga saham di bursa saham suatu negara.

2.2.6 Analisis Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yakni:

1. Analisis Teknikal

Menurut Tanndelilin (2010:392), analisis teknikal merupakan teknik untuk memprediksi pergerakan harga saham dan indikator saham yang beracuan pada data pasar historis seperti volume dan informasi harga saham. Analisis ini merupakan pendekatan investasi dengan menggunakan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan volume transaksi dan kondisi ekonomi saat itu. Analisis teknikal mempertimbangkan pergerakan saham saja tanpa melihat kinerja suatu perusahaan yang mengeluarkan saham. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh pernyataan perdagangan, pengaruh psikologis maupun pengaruh isu-isu lainnya. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan

investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik. Indikator teknis yang digunakan seperti volume perdagangan, tren yang mengikuti pasar, dan ketertarikan dalam jangka pendek.

2. Analisis Fundamental

Menurut Tanndelilin (2010:338), menyatakan bahwa analisis fundamental merupakan tahap analysis yang dilihat dari faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi sebuah kinerja perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis perusahaan yang mengeluarkan sekuritas untuk dinilai apakah akan memberikan keuntungan atau kerugian terhadap investor terkait dengan sekuritas yang sudah dikeluarkan. Analisis ini erat kaitannya dengan kondisi perusahaan saat ini yang tercermin dari kinerja perusahaan maupun dari kondisi manajemen dan sumber dayanya. Analisis ini merupakan analisis yang menggunakan data-data finansial yaitu data-data yang berasal dari sebuah laporan keuangan perusahaan, seperti deviden yang dibagikan maupun laba perusahaan. Dalam analisis ini menitik beratkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan. Beberapa faktor fundamental atau utama yang mempengaruhi harga saham seperti; pertumbuhan penjualan, laba, deviden, oprasional, penjualan, rapat umum pemegang saham, manajemen perusahaan, serta pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Analisis fundamental dalam peramalan pergerakan instrumen finansial diwaktu yang akandatang berdasarkan pada lingkungan, politik, perekonomian, dan statistic yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan instrument finansial teersebut. Analisis ini mengukur dan mengidentifikaasi faktor-faktor yang menentukan nilai interistik suatu saham dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan seperti deviden yang dibayarkan, tingkat laba yang diharapkan investor, laba per lembar saham (EPS), dll.

2.3 Informasi Akuntansi

Secara garis besar akuntansi dibedakan menjadi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, akuntansi keuangan memiliki tujuan utama menyajikan sebuah informasi akuntansi kepada para pengguna eksternalnya seperti pemegang saham dan kreditornya. Sedangkan dalam akuntansi manajemen tujuan utamanya adalah menyajikan sebuah informasi kepada para pengguna internalnya yaitu manajemen (Slamet, 2009). Informasi akuntansi berkaitan dengan aktifitas yang menghasilkan jasa dan menyajikan informasi kualitatif yang pada dasarnya bersifat keuangan dari satuan usaha atau organisasi. Informasi akuntansi akan dapat dipakai oleh pihak eksternal maupun internal untuk pengambilan keputusan dengan memilih beberapa alternatif. Sebelum dilakukan analisis lanjutan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan belum memberikan sebuah informasi yang optimal, salah satu analisis tersebut dalam bentuk sebuah laporan keuangan. Menurut L.M. Samryn (2012) analisis rasio keuangan merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan sebuah perusahaan atau organisasi bisnis. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui posisi keuangan dan prestasi sebuah perusahaan di waktu tertentu, dengan membandingkan elemen-elemen aktiva dan elemen-elemen pasiva. Dengan analisis tersebut akan diketahui gambaran mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan, seperti: tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada saat tertentu (Murti dan Suprihanto, 2014). Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa informasi akuntansi dipandang sebagai alat pengambilan keputusan yang berorientasikan dari segi manfaat akuntansi itu sendiri bagi para pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut serta melaporkan hasil usaha dalam bentuk laporan keuangan dimana para pihak mempunyai kepentingan pribadi dalam bentuk tertentu.

2.4 Earning per Share (EPS)

Menurut Irham Fahmi (2011:138) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan pemberian keuntungan kepada para pemegang saham dilihat dari

setiap lembar saham yang dimilikinya. Sedangkan menurut Tandelilin (2010: 373), menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Selain itu menurut Desmon Wira (2011) Rasio *Earning per Share* dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting untuk menentukan nilai wajar saham nantinya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diperoleh dari perlembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang sahamnya.

2.5 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang termasuk ke dalam rasio pasar. Menurut Sudana (2011:23) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang mengukur prospek pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang yang dilakukan oleh seorang investor yang tercermin pada harga saham yang akan dibayarkan untuk setiap rupiah yang diperoleh perusahaan. Menurut Desmond Wira (2009: 90) pengertian *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS). Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba per saham. Sedangkan menurut (Harmono, 2015:57) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan harga perlembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan public diindonesia. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Price to Earning Ratio* atau biasanya disingkat dengan singkatan PER (P/E Ratio) adalah rasio harga pasar per saham terhadap laba bersih per saham. Rasio *Price to Earning* ini adalah rasio valuasi harga per saham perusahaan saat ini dibandingkan dengan laba bersih per sahamnya. *Price to Earning Ratio* ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengevaluasi investasi prospektif, pengambilan keputusan bagi seorang investor untuk

membeli saham perusahaan dan memperkirakan nilai pasar pada suatu saham.

2.6 Price to Book Value (PBV)

Menurut Irham Fahmi (2014:138) menyatakan bahwa *Price To Book Value* adalah suatu keadaan yang menghitung harga nilai buku suatu perusahaan dengan melihat perbandingan nilai buku dengan harga sahamnya. Sedangkan menurut Ang (1997) dalam Novitasari (2013) *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio pasar yang mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Selanjutnya menurut Farah Margaretha (2011:27), pengertian *Price To Book Value* adalah sebuah rasio yang menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan selain itu rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah harga suatu saham saat ini murah atau mahal”.

2.7 Return On Asset (ROA)

Return On Assets merupakan jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba. Menurut Tandililin (2010: 372) *Return On Assets* (ROA) merupakan gambaran sejauh mana asset-aset perusahaan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011: 137) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan akan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Investasi tersebut sama halnya dengan asset perusahaan yang ditanamkan. Dalam berinvestasi, para investor maupun calon investor akan memperhatikan faktor profitabilitas dan resiko pada suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena kestabilan harga saham akan berpengaruh pada deviden dan return yang akan diterima oleh investor pada masa yang akan datang. Bila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergolong tinggi, maka harga saham akan juga akan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada

peningkatan return saham di masa yang akan datang.

Pengertian *Return on Asset* (ROA) menurut Kasmir (2012: 201) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak.

2.8 Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya. Menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55) rasio ini merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Mendefinisikannya sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Sedangkan menurut jurnal Evi Octavia (2010: 9) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Selain itu menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa rasio ini sering digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar total hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar juga nilai bunga yang harus

dibayarkan tentunya akan mengurangi laba dari perusahaan sehingga pastinya bagi seorang investor akan mempertimbangkan hal tersebut.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun	Judul Peneliti	Variabel penelitian	Hasil Peneliti
Siska Maria (2014)	Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Eceran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Dependenden: Harga Saham Independenden: 1. <i>EarningPershare</i> (<i>EPS</i>) 2. <i>Price to Earning Ratio</i> (<i>PER</i>) 3. <i>Price to Book Value</i>	1. <i>EarningPershare</i> (<i>EPS</i>), <i>Price to Earning Ratio</i> (<i>PER</i>), Memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. 2. <i>Price to Book Value</i> (<i>PBV</i>) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga

		(PBV) 4. <i>Return on Aset (ROA)</i>	saham 3. <i>Return on Aset (ROA)</i> tidak memilikipengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham.
Hilmi Abdulah Soedjatmiko Antung Hartini (2016)	Membuktikan Secara Empiris Apakah EPS, DER, PER, ROA, dan ROE Berpengaruh Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.	Dependen: Harga Saham Independen :1. <i>Earning Pers hare (EPS)</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> 3. <i>Price to Earning Ratio (PER)</i> 4. <i>Return On Assets (ROA)</i> <i>Return on Equity (ROE)</i>	1. Pengujian hipotesis menjelaskan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh positif. 2. Pengujian membuktikan <i>Earning Pershare (EPS)</i> , <i>Price to Earning Ratio (PER)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , dan <i>Return on Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. 3. Pengujian hipotesis secara silmutan <i>Earning Pershare (EPS)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Price to Earning Ratio (PER)</i> ,

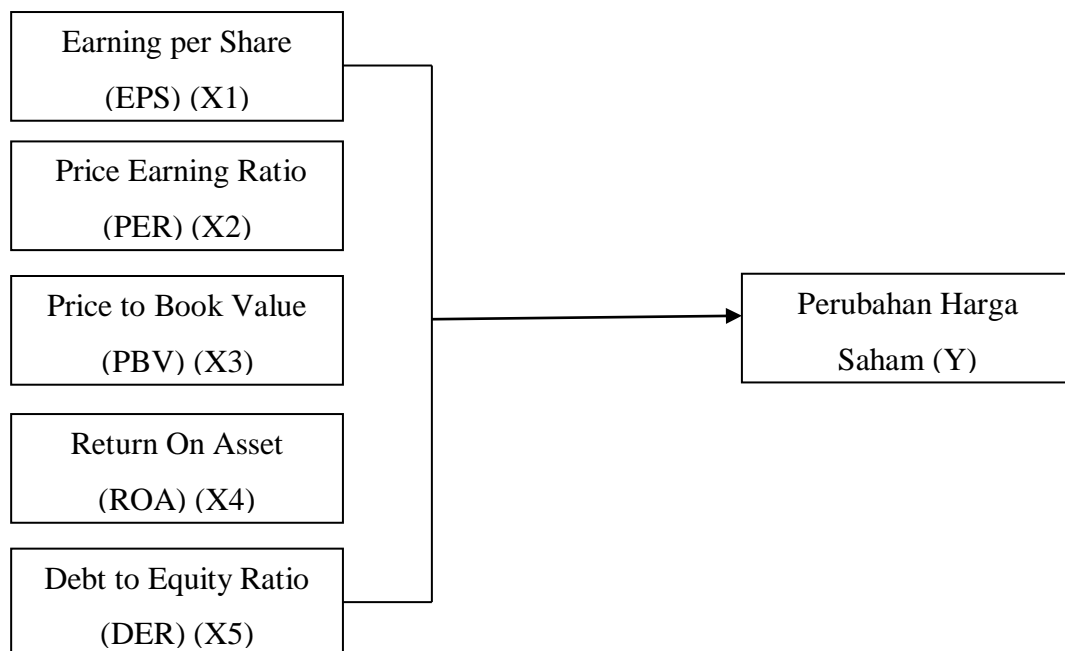
			<p><i>Return On Assets</i>(ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.</p>
Amalia (2010)	<p>Analisis pengaruh . <i>Price to Earning Ratio</i> (PER), <i>Return on investment</i> (ROI), <i>Return on investment Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap harga saham perusahaan farmasidi Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Dependen: Harga Saham</p> <p>Independen: <i>Price to Earning Ratio</i> (PER), <i>Return on Investment</i> (ROI), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</p>	<p>1.Hasil penelitian mengungkapkan bahwa <i>Return on Investment</i> (ROI) dan <i>Debt to Equity Ratio</i>(DER) terbukti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>2.Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa variabel <i>earning per share</i>(EPS) berpegaruh dominan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang go public dibandingkan variabel-variabel yang lainnya.</p>
Reynard Valentino dan Lana Sularto	<p>Menguji pengaruh ROA, ROE, CR, DER dan EPS terhadap harga</p>	<p>Dependen: Harga Saham</p> <p>Independen: <i>Return On</i></p>	<p>1.Hasil menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i>(CR), <i>Return on Equity</i>(ROE),</p>

(2013)	saham	<i>Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE) , <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Pershare</i> (EPS).	<i>Earning Pershare</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>Return On Assets</i> (ROA)dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan harga saham.
Rani Astuti (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016	<i>Dependen:</i> <i>Harga Saham</i> <i>Independen:</i> <i>Current Ratio</i> (CR) <i>Debt of Asset Ratio</i> (DAR) <i>Return On Asset</i> (ROA) <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) <i>Price Earning Share</i> (PER)	1.Hasil menunjukkan bahwa variabel TATO dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2.Hasil menunjukan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt of Asset Ratio</i> (DAR), dan <i>Price Earning Share</i> (PER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
Adek Rutika, Pan Budi Marwoto dan	Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Net Profit</i>	<i>Dependen:</i> Harga Saham	1.Hasil menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share</i> (EPS)

<p>Fery Panjaitan (2015)</p> <p>Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2013</p>	<p><i>Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER)</i></p>	<p>Independent:<i>Earning Per Share (EPS)</i></p> <p><i>Net Profit</i></p> <p><i>Margin(NPM)</i></p> <p><i>Return On Asset (ROA)</i></p> <p><i>Debt to Equity Ratio (DER)</i></p>	<p>berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan asuransi.</p> <p>2. Hasil menunjukkan bahwa rasio <i>Net Profit Margin(NPM), Return On Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan asuransi.</p> <p>3. Hasil menunjukkan <i>Earning Per Share (EPS),Net Profit Margin(NPM),Return On Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER)</i> secara simultan dan bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan asuransi.</p>
<p>Jamalan (2009)</p>	<p>Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Otomotif</p>	<p>Dependen: Harga Saham</p> <p>Independen: <i>EarningPer</i></p>	<p>1.Hasil menunjukkan bahwa rasio (EPS) dan (PER) tidak berpengaruh terhadap</p>

	dan Komponennya Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>Share</i> (EPS) <i>Price to Earning Ratio</i> (PER) <i>Price To Book Value</i> (PVB)	harga saham. 2. Hasil menunjukkan bahwa rasio (PVB) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan.
--	---	---	---

2.10 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.11 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2013:93). Berdasarkan hubungan antara landasan teori terhadap rumusan masalah maka hipotesis atau dugaan sementara dari permasalahan penelitian ini adalah:

2.11.1 Earning Per Share(EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi para investor dan calon investor. EPS merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dalam suatu perusahaan. Para investor dan calon investor pasti akan mempertimbangkan seberapa besar laba bersih sebuah perusahaan yang siap untuk dibagikan kepada pemegang saham Egam, dkk (2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamalan (2009) memperoleh hasil penelitian bahwa komponen EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Serta penelitian yang dilakukan Nurmalasari (2008) dan Hamka (2011) memperoleh hasil bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. EPS akan memberikan pengaruh terhadap harga saham, karena sebelum investor melakukan pengambilan keputusan investasi, investor akan menganalisis prospek perusahaan kedepannya akan seperti apa, melalui kondisi dan kinerja suatu perusahaan yang tercermin melalui laba yang tercantum dalam laporan keuangan yang dipublikasikan sehingga seorang investor akan dapat mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi. Semakin besar laba yang dimiliki suatu perusahaan, maka kemungkinan harga saham akan cenderung naik, maupun sebaliknya semakin kecil laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka ada kemungkinan akan semakin menurun harga dari suatu saham. Sesuai dengan teori tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Earning Per Share berpengaruh terhadap perubahan harga saham

2.11.2 Price Earning Ratio(PER)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Made (2016) yang meneliti pengaruh EPS, PER dan BV terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar pada BEI tahun 2012-2014, menunjukkan hasil bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Sedangkan Jamal (2009) yang meneliti pengaruh informasi akuntansi terhadap perubahan harga saham menunjukkan hasil bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nurmalasari (2008) memperoleh hasil bahwa PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. *Price earning ratio* merupakan rasio yang perlu dipertimbangkan investor dalam keputusan berinvestasi karena rasio tersebut mencerminkan kepercayaan investor walaupun tidak terdapat standar nilai *price earning ratio* (PER) yang wajar bagi suatu saham. *Price earning ratio* menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya *earning* yang diberikan perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. *price earning ratio* menunjukkan pertumbuhan laba dari suatu perusahaan, semakin baik pertumbuhan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan tersebut sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasinya di perusahaan tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap pergerakan harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap perubahan harga saham

2.12.3 Price to Book Value (PBV)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dita dan Mutaqi (2014) dan Fitriani (2016) yang menjelaskan bahwa PBV memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yustina Wahyu Cahyaningrum & Tiara Widya Antikasari (2017) yang berjudul pengaruh *earning per share*, *price to book value*, *return on asset*, dan *return on equity* terhadap perubahan

harga saham sektor keuangan menunjukkan hasil bahwa rasio PBV berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap harga saham. Sedangkan Menurut Jamalana (2009) yang melakukan penelitian pengaruh informasi akuntansi terhadap perubahan harga saham menunjukkan bahwa PBV berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Dan Nurmalasari (2008) yang meneliti pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di BEI, memperoleh hasil bahwa PBV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. PBV akan memberikan pengaruh terhadap harga saham. Dimana semakin tinggi nilai PBV, maka akan semakin baik. Maksudnya yaitu, bila saham tertentu dibeli investor dengan harga yang lebih tinggi dari nilai bukunya maka berarti akan diperoleh keuntungan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh investor, maka tentu saja permintaan terhadap saham akan meningkat, dan tentunya akan mempengaruhi harga saham. Sesuai dengan teori di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Price to Book Value (PBV) akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham

2.12.4 Return On Asset (ROA)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murniati (2016) pada variabel Return On Asset (ROA) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan positif antara ROA dengan harga saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan Hamka (2011) juga menghasilkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Yustina Wahyu Cahyaningrum & Tiara Widya Antikasari (2017) yang berjudul pengaruh *earning per share, price to book value, return on asset, dan return on equity* terhadap harga saham sektor keuangan menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. *Return On Asset* (ROA) sering digunakan pihak manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Hanum, 2009). Jika perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan seluruh aset (sumber daya) maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat.

Return On Asset (ROA) akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Karena, ROA menunjukkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan, semakin tinggi ROA maka semakin baik. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dalam mencapai keuntungan, maka dengan ini para investor bisa memprediksi kemampuan pengembalian hasil investasi dalam saham. Jika sebaliknya semakin rendah nilai ROA maka tidak menutup kemungkinan semakin rendah juga minat investor sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap perubahan harga saham

2.2.5 Debt To Equity Ratio (DER)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fendi Hudaya Ramadhani (2016) yang meneliti pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) baik secara parsial maupun simultan terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015, menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wita, Duma (2014) yang berjudul pengaruh informasi akuntansi terhadap perubahan harga saham perusahaan pertambangan go public di bursa efek Indonesia menunjukkan hasil bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan pertambangan go public terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Rizal dan Fira Permatasari (2015) yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan DER Dan ROE Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2009-2013) menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga. Hal ini menunjukkan bahwa adanya informasi yang baik bagi perusahaan dalam pengembangan perusahaan di masa datang, maka dibutuhkan pendanaan untuk aktivitas perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Nilai DER diperoleh dari total utang dibagi dengan total ekuitas. DER akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham pada perusahaan karena semakin tinggi DER dapat menambah permodalan yang ada dalam perusahaan dan tidak menutup kemungkinan menambah laba yang diperoleh sehingga akan menarik minat investor untuk berinvestasi dan membuat nilai suatu saham perusahaan akan meningkat juga.. Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H5: Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap perubahan harga saham